

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena objek yang dikaji merupakan proses perubahan masyarakat Minangkabau pada masa lampau. Metode sejarah merupakan prosedur sistematis untuk menemukan, menyeleksi, menguji, menafsirkan, dan menyusun bukti-bukti masa lalu menjadi penjelasan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode tersebut, fakta sejarah tidak diperlakukan sebagai informasi yang tersedia secara langsung, tetapi sebagai hasil rekonstruksi kritis terhadap jejak-jejak masa lalu yang telah melalui pengujian sumber (Louis Gottschalk, 2008)

Secara konvensional, metode sejarah terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005; Sjamsuddin, n.d.). Keempat tahapan tersebut disusun secara berurutan untuk memberikan kejelasan prosedural. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, penelitian sejarah tidak selalu bergerak secara linear. Kritik sumber dapat memperlihatkan kekurangan data yang mengharuskan peneliti kembali melakukan heuristik, sedangkan proses interpretasi dapat melahirkan pertanyaan baru yang membutuhkan verifikasi tambahan.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah sosial-keagamaan dengan pendekatan multidimensional. Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk memperluas analisis dari peristiwa politik dan konflik bersenjata menuju perubahan institusi, hubungan kekuasaan, kehidupan ekonomi, pendidikan, serta tindakan kelompok sosial. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial dalam penelitian sejarah diperlukan untuk menjelaskan pola dan hubungan antar fakta tanpa menghilangkan kekhasan konteks ruang dan waktu dari peristiwa yang dikaji (Kartodirjo, 1992).

3.1. Heuristik

Metode yang pertama yaitu Heuristik merupakan tahapan pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber yang relevan dengan objek penelitian. Kegiatan ini tidak dilakukan dengan mengumpulkan seluruh informasi mengenai

Minangkabau, tetapi diarahkan oleh rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sumber yang dicari harus mempunyai hubungan dengan kondisi Minangkabau pasca-Perang Padri, transformasi kultural-keagamaan, ekonomi dan pendidikan.

Dalam penelitian sejarah, kedudukan suatu sumber sebagai sumber primer atau sekunder tidak ditentukan semata-mata berdasarkan bentuk medianya. Surat kabar, misalnya, dapat menjadi sumber primer apabila diterbitkan dalam periode yang diteliti, tetapi menjadi sumber sekunder apabila berisi kajian yang diterbitkan jauh setelah peristiwa. Demikian pula, dokumen digital bukan jenis sumber tersendiri karena digitalisasi hanya merupakan bentuk akses terhadap dokumen. Penentuan kedudukan sumber harus mempertimbangkan waktu penciptaan, hubungan pembuat sumber dengan peristiwa, tujuan pembuatannya, dan pertanyaan yang diajukan peneliti (Howell & Prevenier, 2001).

Sumber primer ditelusuri melalui Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, lembaga perpustakaan dan kearsipan di Sumatra Barat, koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden/KITLV, serta Nationaal Archief di Den Haag. Penelusuran juga dapat dilakukan terhadap koleksi manuskrip surau, keluarga ulama, dan lembaga adat apabila akses dapat diperoleh. Pernyataan mengenai tempat penyimpanan sumber akan disesuaikan kembali dengan hasil penelusuran aktual.

Sumber sekunder digunakan untuk memperoleh konteks historiografis, konsep, informasi bibliografis, dan hasil interpretasi penelitian terdahulu. Sumber tersebut meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, prosiding, dan kajian relevan mengenai Perang Padri, kolonialisme di Sumatra Barat, pemerintahan nagari, hubungan adat dan Islam, sistem ekonomi kopi, perdagangan, pendidikan kolonial, surau, ulama, tarekat, dan jaringan pembaruan Islam.

Karya Christine Dobbin, Elizabeth E. Graves, Taufik Abdullah, B.J.O. Schrieke, Azyumardi Azra, Jeffrey Hadler, Tsuyoshi Kato, Franz von Benda-Beckmann dan Keebet von Benda-Beckmann, serta penelitian lain digunakan sebagai sumber sekunder utama. Literatur tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, tetapi juga dibandingkan berdasarkan cakupan waktu, jenis sumber, pendekatan, dan argumentasinya. Dengan demikian, penelitian tidak

sekadar mengulang kesimpulan terdahulu, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari perdebatan historiografis.

Artikel daring hanya digunakan apabila mempunyai identitas penulis, lembaga penerbit, tanggal publikasi, dan rujukan yang dapat diverifikasi. Situs populer tanpa pertanggungjawaban akademik tidak dijadikan dasar utama argumentasi. Apabila sebuah buku atau dokumen diperoleh dalam bentuk digital, peneliti tetap memeriksa kesesuaian judul, penulis, tahun, edisi, penerbit, nomor halaman, serta kelengkapan dokumen dengan katalog perpustakaan atau salinan cetaknya.

3.2. Kritik Sumber

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian dan identitas sumber. Aspek yang diperiksa meliputi pencipta dokumen, waktu dan tempat pembuatan, bahan atau media, bahasa, bentuk tulisan, stempel, tanda tangan, nomor registrasi, kode inventaris, serta riwayat penyimpanannya. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa dokumen bukan salinan yang keliru, hasil perubahan, atau dokumen yang diberi tanggal secara tidak tepat.

Terhadap arsip kolonial, kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa hubungan antara dokumen, lembaga pembuat, dan sistem administrasi yang melahirkannya. Surat residen kepada gubernur, misalnya, mempunyai fungsi dan otoritas yang berbeda dari laporan tahunan pemerintah, catatan polisi, keputusan resmi, ataupun tulisan pribadi seorang pejabat. Perbedaan tersebut menentukan cara sumber digunakan.

Apabila sumber tersedia dalam bentuk salinan digital, metadata katalog dibandingkan dengan halaman judul, nomor arsip, folio, dan keterangan pada citra dokumen. Salinan atau terjemahan juga dibandingkan dengan edisi asli sejauh memungkinkan. Perbedaan tahun terbit, cetakan, penerjemah, atau judul harus dicatat karena dapat memengaruhi ketepatan sitasi dan interpretasi.

Kritik eksternal terhadap manuskrip lokal meliputi pemeriksaan bahan naskah, bentuk aksara, jenis kertas, cap air, tinta, kolofon, kepemilikan, dan jalur

transmisi naskah. Apabila penanggalan tidak ditemukan, perkiraan waktu penulisan harus dibedakan secara tegas dari tanggal yang dapat dipastikan.

3.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan pemberian makna terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dan sintesis. Analisis digunakan untuk menguraikan fakta berdasarkan unsur, aktor, waktu, ruang, kepentingan, dan hubungan kausalnya. Sintesis digunakan untuk menghubungkan fakta-fakta tersebut menjadi penjelasan yang utuh dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Kuntowijoyo, 2005; Sjamsuddin, n.d.).

Interpretasi tidak dilakukan dengan hanya menyusun fakta secara kronologis. Penelitian ini berusaha menjelaskan mengapa transformasi berlangsung, bagaimana masyarakat meresponsnya, siapa aktor yang terlibat, jaringan apa yang digunakan. Penjelasan sebab-akibat dibangun melalui hubungan kronologis, mekanisme yang dapat diidentifikasi, dan dukungan sumber, bukan hanya berdasarkan kesamaan waktu antara dua peristiwa.

3.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penyusunan hasil penelitian ke dalam narasi sejarah yang sistematis, kronologis, tematis, dan argumentatif. Penulisan sejarah bukan kegiatan menghadirkan masa lalu secara utuh sebagaimana peristiwa itu terjadi, melainkan rekonstruksi berdasarkan sumber yang tersedia dan telah melalui kritik. Karena itu, narasi yang dihasilkan harus memperlihatkan hubungan yang jelas antara bukti, interpretasi, dan kesimpulan.